

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas proses transnasionalisasi gerakan *Milk Tea Alliance* dari Myanmar ke Indonesia. *Milk Tea Alliance Indonesia* terbentuk pasca kudeta militer Myanmar, sebagai bentuk solidaritas terhadap krisis tersebut. Pada penelitian ini, digunakan teori transnational activism oleh Sidney Tarrow, yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu *domestication*, *global framing*, *transnational diffusion* (*direct diffusion*, *indirect diffusion*, dan *mediated diffusion*), *externalization*, dan *transnational coalition*. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa transnasionalisasi gerakan *Milk Tea Alliance* ke Indonesia melalui tahapan-tahapan tersebut.

Pertama, *domestication* dapat dilihat dari bagaimana masyarakat termasuk aktivis lokal Myanmar merespon kudeta militer tersebut dengan melakukan aksi-aksi dan membentuk gerakan pembangkangan atau sering disebut dengan *Civil Disobedience Movement* (CDM) yang merupakan resistensi awal perlawanan masyarakat Myanmar terhadap junta militer. Para aktivis juga mengadopsi taktik protes damai pemuda di Hong Kong, Taiwan, dan Thailand dengan mengangkat tiga jari mereka sebagai simbol perlawanan dan penolakan terhadap kudeta dan sering menyebut diri mereka bagian dari *Milk Tea Alliance*. Namun, junta militer atau SAC menekan protes tersebut dengan cara kasar dan kekerasan, sehingga para aktivis di Myanmar akhirnya mulai membangun koneksi keluar negeri.

Kedua, *global framing* dapat dilihat dari narasi dan simbol-simbol yang digunakan oleh aktivis MTA Myanmar, seperti penggunaan salam tiga jari sebagai

simbol perlawanan terhadap kudeta yang berasal dari film *Hollywood the Hunger Games*. Narasi yang digunakan dalam menyebarkan informasi terkait kudeta militer tersebut yaitu demokrasi dan hak asasi manusia, sehingga aktivis MTA Myanmar membawa narasi pro-demokrasi sebagai nilai-nilai mereka dalam penyebaran isu. Selain itu, mereka juga menggunakan tagar *#StandwithMyanmar*, *#WhatsHappeninginMyanmar*, *#SaveMyanmar*, dan *#MilkTeaAlliance* agar masyarakat internasional dapat mengetahui isu tersebut.

Ketiga, *transnational diffusion*, berdasarkan analisis penyebaran informasi yang dilakukan oleh aktivis MTA Myanmar ke Indonesia melalui *direct diffusion*, *indirect diffusion* dan *mediated diffusion*. Penyebaran ide melalui *direct diffusion* dilakukan melalui interaksi antara aktivis MTA Myanmar dengan Indonesia secara *private* menggunakan *platform Signal*. Penyebaran informasi melalui *indirect diffusion* dilakukan dengan penggunaan media digital seperti media sosial, televisi, kanal berita, dan lain-lain. Pada *indirect diffusion*, aktivis MTA Myanmar menggunakan sosial media seperti *Signal*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook*. Media independent juga berpartisipasi dalam penyebaran informasi. Penyebaran melalui *mediated diffusion* dilakukan melalui pihak ketiga atau disebut dengan broker. Di sini, yang menjadi broker adalah aktivis MTA Thailand yang memiliki jaringan dengan aktivis Myanmar yang kabur dan mengungsi ke perbatasan, Mae Sot dan Chiang Mai. Kemudian membentuk jejaring dan komunitas di sana. Pada penelitian ini tidak ditemukan bukti kuat mengenai adanya *direct diffusion* antara aktivis Myanmar dan Indonesia sebelum terbentuknya koalisi.

Keempat, *externalization* dapat dilihat dari pernyataan MTA Myanmar mendorong masyarakat internasional untuk membantu mereka, sehingga terbentuknya *Milk Tea Alliance Indonesia* dengan mengadopsi simbol dan narasi yang digunakan, yaitu demokrasi dan HAM. MTA Indonesia menggelar aksi baik secara *online* dan *offline*. Aktivis MTA Indonesia melakukan aksi langsung di depan Gedung Sekretariat ASEAN di Jakarta dan aksi memukul panci melalui *zoom meeting*. Aktivis MTA Indonesia merupakan individu berbagai aktivis pro-demokrasi dan organisasi masyarakat yang pernah terlibat dalam aksi pro-demokrasi lokal. MTA Indonesia juga mengeluarkan statement yang berisi desakan kepada pemerintah ASEAN dan PBB agar mengambil tindakan cepat terhadap kudeta militer tersebut dan memberikan sanksi kepada junta militer atas terenggutnya hak-hak masyarakat sipil. Tujuan *externalization* adalah untuk mendorong solidaritas internasional memberikan tekanan terhadap aktor domestik Myanmar, yaitu junta militer.

Kelima, *transnational coalition* dapat dilihat dari terbentuknya *Milk Tea Alliance Friends of Myanmar (MTA-FoM)*, yang beranggotakan Indonesia, Myanmar, Thailand, Filipina, dan negara-negara Asia lainnya. Koalisi ini menunjukkan adanya upaya kolektif lintas batas yang memiliki tujuan bersama dalam memperjuangkan demokrasi dan hak asasi manusia. Koalisi ini tidak memiliki pemimpin, sehingga kegiatan yang mereka lakukan berdasarkan inisiatif yang kemudian dieksekusi bersama melalui sebuah grup di platform *Signal*. Tidak hanya berfokus pada isu kudeta militer di Myanmar saja, MTA-FoM juga berfokus pada demokrasi dan hak asasi manusia di negara manapun yang mengalami krisis tersebut.

Dengan demikian, adanya gerakan *Milk Tea Alliance* di Indonesia sebagai hasil dari proses transnasionalisasi dari isu domestik Myanmar hingga melibatkan aktor-aktor seperti masyarakat sipil lintas batas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya solidaritas lintas batas yang memengaruhi dinamika institusional. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian gerakan sosial, terutama dalam memahami dinamika aktivitas rumput atau *grass root initiative* di Asia Tenggara. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gerakan sosial dapat berkembang lintas batas, terutama melalui platform digital.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan baik dalam sumber data dan keterlibatan dengan lebih banyak aktor MTA di kawasan lain. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan studi tentang gerakan *Milk Tea Alliance* di Indonesia dengan pendekatan *intermestik*. Dapat dilihat melalui dinamika MTA Indonesia di ranah lokal dan apakah mereka dapat mempengaruhi kebijakan terutama dalam konteks lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat lebih memperdalam pemahaman mengenai perkembangan gerakan sosial, terutama dalam hubungan antara dinamika transnasional dan konteks domestik gerakan sosial.

Peneliti dapat juga dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana MTA Indonesia membentuk narasi, strategi, dan aksi kolektif dalam konteks lokal, serta menilai seberapa jauh gerakan ini dapat mempengaruhi opini publik dan kebijakan di Indonesia. Penelitian lebih lanjut juga dapat melihat bagaimana narasi dan adaptasi isu transnasional terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia. Dapat juga dilihat melalui

hubungan antara aktivis lokal dengan jejaring internasional, terutama dalam membangun solidaritas lintas batas negara.

